

BAB V

PEMBAHASAN

1. Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: a. pemahaman terhadap peserta didik, b. perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, c. evaluasi hasil belajar, d. dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹

Dipaparkan juga dalam bukunya Hamzah B Uno, terkait pedagogik guru. disini guru sebagai perancang pembelajaran (*design of intruction*). Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru pada suatu waktu tertentu. Disini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi:

- a. Membuat dan merumuskan TIK.
- b. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif.
- c. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
- d. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.

¹ Didi Supriadi, Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hal. 65

- e. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memerhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif, dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.²

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, ada beberapa poin terkait kondisi kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an Hadis MTs Negeri 6 Blitar yang berhasil peneliti temukan, diantaranya:

- a. Guru Al-Qur'an Hadis mampu memahami karakteristik peserta didik.

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksinya dengan lingkungannya. Ada dua komponen besar yang sudah lazim dikenal orang banyak tentang kepribadian, yaitu komponen fisik atau jasmaniah dan psikis atau batiniah. Kedua komponen ini juga meliputi banyak aspek utama, yaitu aspek: intelektual, sosial dan bahasa, emosi dan moral serta aspek psikomotor.³

Menurut E. Mulyasa tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dalam memahami siswa guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individu peserta didik, antara lain:⁴

² Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 22-23

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.215

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 94

- 1) Tingkat kecerdasan, kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan dikatakan *idiot*. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50-70 yang dikenal dengan golongan *moron* yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut juga dengan anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu ber-IQ 90-110, mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber-IQ 140 keatas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dengan golongan lainnya.
- 2) Kreatifitas, orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dinamakan kreatif. Kreatifitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.
- 3) Kondisi fisik, guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan sebagainya.
- 4) Perkembangan kognitif, pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil dari interaksi dari potensi bawah dan lingkungan.

Tori diatas sejalan dengan hasil temuan penelitian bahwa guru Al-Qur'an Hadis mampu memahami karakteristik peserta didik, dapat ditegaskan bahwa bahwa seorang guru juga harus berperan sebagai Psikolog, yang dapat mendidik dan membimbing peserta didiknya dengan benar, memotivasi dan memberi sugesti yang tepat, serta memberikan solusi yang tuntas dalam menyelesaikan masalah peserta didik, dan seorang guru juga bisa mengamati karakteristik peserta didik dengan cara bagaimana peserta didik berinteraksi atau berkomunikasi terhadap guru. Guru juga harus memahami bahwa semua siswa dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting, dan termasuk perbedaan dalam: kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Selain itu, Bu Binti juga menegaskan bahwa untuk memahami karakteristik peserta didik tidak hanya terpaku pada satu sisi saja, tetapi kita juga harus tahu latar belakang peserta didik dirumah itu bagaimana?.

b. Guru Al-Qur'an Hadis mampu merancang pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sebagai gambaran skenario yang memproyeksikan sejumlah sasaran yang ingin dicapai, sejumlah aktivitas dan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran tentunya harus dikembangkan melalui tahapan-tahapan secara sistematis. Reiser dan Dick, Bela H. Banathy, Gerlach dan Ely mengurai mengenai bagaimana langkah-langkah proses merencanakan pembelajaran secara sistematis, yang kemudian diurai juga tentang model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan dalam rangka

mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁵ Karena buku Didi Supriadi, dan Deni Darmawan diterbitkan sebelum diberlakukannya Kurikulum 13, maka dari itu RPP digunakan dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dipertegas oleh E. Mulyasa bahwa perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan yaitu: ⁶

- 1) Identifikasi kebutuhan, bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai tujuan dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.
- 2) Identifikasi kompetensi, kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta penilaian.
- 3) Penyusunan program pembelajaran, akan terjedu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan

⁵ Dermawan, *Komunikasi Pembelajaran...*, hal. 92

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 100

teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Berdasarkan teori tentang perencanaan pembelajaran. Bu Binti sudah membuat perencanaan pembelajaran dengan baik, bahkan sebelum masuk tahun ajaran baru Bu Binti sudah menyelesaikan perangkat pembelajaran yang meliputi: kalender akademik, pekan efektif, program tahunan, program semester, silabus, dan RPP yang kemudian dibendel menjadi satu. RPP memang dibuat sebelum pembelajaran dimulai, akan tetapi seperti yang dikatakan oleh Bapak Aripin:

“1 minggu kosong itu untuk MGMPs, mungkin untuk mengkonstruksi/merevisi sebuah RPP yang sudah dibuat sebelum pembelajaran dimulai, menyusun KKM dan seterusnya secara bertahap.”⁷

Jadi, RPP memang dibuat oleh Bapak/Ibu guru termasuk guru Al-Qur'an Hadis. Akan tetapi, setiap satu minggu sekali guru mengevaluasi RPP yang sudah dibuat untuk direvisi dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik didalam kelas.

- c. Guru Al-Qur'an Hadis mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik didalam kelas.

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah atau dikelas. menurut nana Sudjana dalam bukunya B.

⁷ Wawancara dengan Bapak Aripin, Kepala Sekolah, Senin, 14 Januari 2018, Pukul 09.00 WIB

Suryosubroto, pelaksanaan belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:⁸

1) Tahap pra Intruksional

Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu:

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
- b) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran, yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah diberikan.
- d) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.

2) Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa
- b) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas.
- c) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
- d) Pada setiap pokok materi yang sudah dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas.

⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 36-37

- e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran.
 - f) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.
- 3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap intruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap intruksional.
- b) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran.
- c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR.
- d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Teori diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dikelas, bahwasannya guru Al-Qur'an Hadis sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan paparan teori diatas. Mulai dari awal pembelajara, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan akhir dengan baik.

- d. Guru Al-Qur'an Hadis mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik
 - Belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan dan perilaku diperoleh, dipahami ditetapkan, dan

dikembangkan. Tulis Pollard (2005: 141). Pengajaran memiliki dua fokus, yaitu perilaku siswa yang berhubungan dengan tugas kurikulum, juga membantu perkembangan kepercayaan siswa sebagai pelajar.⁹

Guru harus bisa menjadi motivator bagi para muridnya, sehingga potensi mereka berkembang maksimal. Menurut Boteach (2006: 21), “salah satu kunci untuk memperoleh kehidupan yang baik adalah motivasi diri. Dalam hidup, selalu mencari orang dan tempat yang menginspirasi kamu, sehingga kamu termotivasi untuk meningkatkan potensi kamu secara penuh.”¹⁰

Berdasarkan teori diatas peneliti tidak banyak memaparkan tentang potensi-potensi peserta didik, karena pembahasan materi Al-Quran Hadis memang berbeda dengan materi-materi lainnya dan tentunya potensi peserta didik tidak hanya terpaku dalam satu bidang saja, tetapi guru Al-Qur'an Hadis disini juga berusaha untuk mengaktualisasikan potensi hafalan peserta didik. Setiap peserta didik pasti memiliki potensi hafalan, disitu Bu Binti berusaha untuk tetap mengasah hafalan-hafalan walaupun waktunya terbatas.

- e. Guru Al-Qur'an Hadis melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Guru setiap hari mengevaluasi perubahan tingkah laku. Setiap pertanyaan yang ditanyakan di kelas, setiap pekerjaan rumah, setiap karangan, setiap diskusi memberikan kepada guru kesempatan untuk mengevaluasi tingkah laku. Selanjutnya seorang guru dapat membuat

⁹ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, hal.41

¹⁰ *Ibid.*, hal. 42

suatu kesempatan untuk mengevaluasi apa yang ia inginkan untuk dievaluasi.

Siswa menghabiskan sebagian waktu di sekolah untuk mengerjakan tes, ulangan, tes, ujian, dan memberikan penilaian atau evaluasi. Dan semua ini merupakan kewajiban bagi guru, untuk memberikan informasi ke siswanya sendiri, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.¹¹

Masalah pertama yang harus dilakukan dalam langkah perencanaan evaluasi ialah merumuskan tujuan evaluasi yang hendak dicapai dalam suatu proses pendidikan. Ada lima tujuan utama mengapa kita mengevaluasi siswa, yaitu:¹²

- 1) Sebagai perangsang atau dorongan untuk menambah usaha semangat siswa,
- 2) Umpan balik bagi siswa,
- 3) Umpan balik bagi guru,
- 4) Memberikan informasi kepada orang tua, dan
- 5) Informasi untuk seleksi.

Setelah guru merumuskan tujuan evaluasi, ada ruang lingkup yang harus dicapai dalam evaluasi pembelajaran. Dalam tulisan ini, ruang

¹¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hal. 396-397

¹² *Ibid.*, hal. 399

lingkup evaluasi pembelajaran akan ditinjau dari berbagai perspektif, yaitu:¹³

- 1) Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar.

Menurut Bnyamin S. Bloom, dkk. (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang abstrak.

- 2) Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran.

(a) Program pembelajaran, yang meliputi

- (1) Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan topik.
- (2) Isi/materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik/pokok bahasan dan subtopik/subpokok bahasan beserta perinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran.
- (3) Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran.

¹³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 21-29

- (4) Media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/materi pelajaran.
 - (5) Sumber belajar, yang meliputi pesan, orangm bahan, alat, tehnik, dan latar.
 - (6) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.
 - (7) Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non tes.
- (b) Proses pelaksanaan pembelajaran meliputi:
- (1) Kegiatan
 - (2) Guru
 - (3) Peserta didik
- (c) Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.
- 3) Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian proses dan hasil belajar.
- (a) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, dan bakat.
 - (b) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran.
 - (c) Kecerdasan peserta didik.
 - (d) Perkembangan jasmani atau kesehatan.
 - (e) Keterampilan.

- 4) Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis kelas.
 - (a) Kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi dasar pada hakikatnya adalah pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu.
 - (b) Kompetensi rumpun pelajaran. Kompetensi rumpun pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik.
 - (c) Kompetensi lintas kurikulum. Merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik melalui seluruh rumpun pelajaran dalam kurikulum.
 - (d) Kompetensi tamatan. Merupakan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.
 - (e) Pencapaian ketrampilan hidup. Merupakan penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar dapat memberikan efek positif dalam bentuk kecakapan hidup.

Dari teori-teori diatas dan hasil paparan data di bab IV guru Al-Qur'an Hadis juga sudah melaksanakan kegiatan evaluasi, sesuai dengan pemaparan Bu Binti:

“biasanya saya melakukan evaluasi dengan saya memberikan tugas baik itu dari mengerjakan LKS, mengulang hafalan, nilai ulangan harian ataupun hasil rangkuman materi dari anak-anak. Terkadang sebelum pembelajaran selesai saya juga menanyakan materi-materi terkait apa yang sudah saya ajarkan hari ini mbak biar mereka itu tetap ingat apa yang sudah saya sampaikan.”¹⁴

Dari hasil paparan diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa Bu Binti sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran baik evaluasi tersebut berbentuk langsung atau secara tidak langsung. Evaluasi yang dilaksanakan guru Al-Qur'an Hadis biasanya selesai pelaksanaan pembelajaran, yang membahas terkait materi-materi yang sudah disampaikan. Selain itu, ada kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

2. Kompetensi Kepribadian Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian dapat diartikan juga kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

¹⁴ Wawancara dengan Bu Binti, Guru Al Qur'an Hadis, Senin, 13 November 2018, Pukul 13.30 WIB

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (93) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil. Dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁵ Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behavior*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar. Setiap subjek mempunyai kepribadian yang unik, masing-masing mempunyai ciri-ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi, dan kebutuhan lainnya. Semuanya memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya.

Dari beberapa paparan diatas terdapat beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan teori-teori dari buku yang peneliti temukan, diantaranya:

- a. Guru Al-Qur'an Hadis mengemukakan tujuan untuk memilih menjadi guru.

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan. Karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 75

hidup yang mesti diwujudkan, dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan.¹⁶

Seorang guru pasti juga mempunyai tujuan untuk terjun dalam dunia pendidikan, begitu juga guru Al-Qur'an Hadis beliau memiliki tujuan untuk menegakkan kalimat *La Illa ha Illallah*, dimanapun kita berada kita harus menegakkan ajaran Islam.

b. Guru Al-Qur'an Hadis memberikan suri teladan bagi peserta didik.

Seorang guru adalah sumber keteladanan. Sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Guru merupakan sumber kebenaran, ilmu dan kebajikan di lingkup sekolah. Tetapi ia semestinya mengembangkan dirinya tak sebatas ditempatnya mengajar, karena masyarakat luas membutuhkan pula keteladanan.¹⁷

Fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka kearah tujuan yang tegas. Guru itu, disamping orang tua, harus menjadi model atau suri teladan bagi anak. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar.¹⁸

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar

¹⁶ Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*. (Surabaya: CV. Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), hal. xiii

¹⁷ Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu...*, hal. 67

¹⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan...*, hal. 124

kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.¹⁹

Dari beberapa teori diatas sejalan dengan keteladan-keteladan yang diberikan oleh guru Al-Qur'an Hadis. Guru Al-Qur'an Hadis memberikan contoh dalam hal masuk sekolah ataupun kegiatan pembelajaran yang tepat waktu. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara bersama Bu Rini selaku Waka Kurikulum MTs Negeri 6 Blitar, beliau menuturkan:

“menurut saya, guru Al-Qur'an Hadis disini itu disiplin, baik. Apalagi Bu Binti, itukan rumahnya jauh tapi beliau datang tepat waktu, datang tidak terlambat, mengajar tepat waktu. Kecuali kalau beliau ada kegiatan mendesak baru izin tidak masuk atau terlambat karena halangan lain, tetapi beliau tetap meninggalkan tugas untuk peserta didiknya. Berkaitan dengan perangkat pembelajaran beliau juga tepat dalam mengumpulkan dan hasilnya juga bagus.”²⁰

Kedisiplinan yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis baik cepat atau lambat akan memberikan teladan bagi peserta didiknya. Seorang anak akan merasa sungkan sendiri apabila apa yang guru lakukan tidak dilakukan juga oleh mereka.

c. Guru Al-Qur'an Hadis memiliki akhlakul karimah.

Akhlakul karimah atau akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang baik tumbuh subur dalam pribadi

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.46

²⁰ Wawancara dengan Bu Rini, Waka Kurikulum, Selasa, 27 November 2018, Pukul 10.35

yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji. Aspek tertinggi dari keberagaman seseorang adalah saat seluruh aktivitas kehidupannya baik duniawi maupun ukhrowi hanya didasarkan untuk meraih keridhaan Allah SWT maka, seorang guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur dan utama, terutama akhlak pada Tuhan lalu akhlak pada sesama makhluk hidup di sekelilingnya. Ilmu akan hampa dan tiada manfaat bahkan cenderung menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, jika tidak dimiliki oleh pribadi yang religius dan berakhlak mulia. Menurut Muhammad Qutb, “Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing manusia sedemikian rupa, sehingga ia selalu tetap berada dalam hubungan dengan Allah SWT.”²¹

Sikap akhlakul karimah tidak jauh dari seorang guru menjadi suri teladan bagi masyarakat sekolah terutama teladan untuk peserta didik. Berdasarkan hasil observasi guru Al-Qur’an Hadis sudah memiliki akhlakul karimah yang baik, beliau bisa dijadikan contoh baik dalam hal kedisiplinan maupun kegiatan ibadah sehari-hari, beliau juga memiliki sifat yang ramah terhadap masyarakat sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi akhlak guru Al-Qur’an Hadis juga tampak ketika peneliti melakukan wawancara, yaitu bisa ditunjukkan dari cara bicara beliau, sikap ramah saat beliau memberikan jawaban-jawaban, sikap ramah beliau saat disapa oleh peserta didik, dan ketika selesai wawancara beliau juga mengajak saya untuk sholat dzuhur berjamaah.

²¹ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, hal. 49-51

- d. Guru Al-Qur'an Hadis memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Surya, dalam bukunya menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, dan perwujudan diri.²²

Disambung oleh Arikunto yang menjelaskan bahwa kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek pendidik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian diatas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap, dan keteladanan.²³ Kepribadian yang mantap dari sosok guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat sekitarnya, sehingga guru akan tampil menjadi sosok guru yang digugu dn ditiru.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa setiap orang memiliki tempramen yang berbeda dengan orang lain. untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan

²² H. M Surya, *Kapita Selekta Pendidikan SD*. (Jakarta: UT, 2001), hal. 204

²³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), hal. 54

mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokan konsentrasi peserta didik.²⁴

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh E. Mulyasa, bahwasannya Setiap guru memiliki tempramen yang berbeda, guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut , dan ketakutan tersebut akan membuat peserta didik tidak minat untuk belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru Al-Qur'an Hadis ini sudah bisa mengontrol emosinya, walaupun beliau pernah marah tetapi tidak pernah sampai berkelanjutan, beliau tetap bisa mengkondisikan kelasnya dan mengontrol emosi.

3. Kompetensi Sosial Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru memegang perananan penting, karena sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.²⁵

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 120

²⁵ *Ibid.*, hal. 176

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, sesuai dengan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti di MTs Negeri 6 Blitar, sebagai berikut:

- a. Guru Al-Qur'an Hadis berusaha menjalin komunikasi dengan wali murid peserta didik

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.²⁶

Teori yang disampaikan oleh A. Samana juga sesuai dengan hasil temuan peneliti, bahwa guru Al-Qur'an Hadis sudah berusaha menjalin komunikasi dengan wali murid peserta didik, beliau juga menyampaikan bahwa menjalin komunikasi dengan wali murid peserta didik itu sangat penting, hal itu juga akan memudahkan guru untuk memantau peserta didiknya ketika dirumah. Dengan cara bertukar informasi, baik itu melalui lisan seperti bertemu langsung, ataupun dengan tulisan melalui SMS. Tetapi guru Al-Qur'an Hadis disemester 1 ini belum menggunakan kesempatan berkomunikasi dengan wali murid peserta didik dengan

²⁶ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 82

maksimal, mungkin karena peneliti melaksanakan wawancara ketika beliau memang belum pernah bertemu dengan wali murid peserta didik.

- b. Guru Al-Qur'an Hadis mampu bergaul secara efektif dengan sesama pendidik

Point ini membuktikan bahwa guru Al-Qur'an Hadis sudah memiliki kompetensi sosial dengan sesama pendidik. Sesuai yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.²⁷

Komunikasi guru dengan sesama pendidik dibuktikan dengan ketika dipagi hari guru saling menyapa dan berjabat tangan, *sharing* bersama, dan kegiatan-kegiatan lain yang itu dapat memper erat tali silaturahmi antar sesama guru. Selain itu, guru Al-Qur'an Hadis juga membaca situasi dan kondisi ketika hendak berkomunikasi dengan sesama pendidik.

- c. Guru Al-Qur'an Hadis bergaul secara efektif dengan peserta didik dilingkungan sekolah.

Point ini membuktikan bahwa guru Al-Qur'an Hadis sudah memiliki kompetensi sosial dengan peserta didik. Sesuai yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 173

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.²⁸

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik seorang guru harus mampu beradaptasi dengan peserta didik didalam kelas, agar tidak terjadi interferensi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Seorang guru yang mampu membangun kedekatan dengan peserta didik akan menciptakan suasana yang berbeda didalam hati peserta didik, dibandingkan dengan siswa yang tidak bisa dekat dengan guru tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru Al-Qur'an Hadis sudah memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didik, baik komunikasi tersebut dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas.

- d. Guru Al-Qur'an Hadis juga mampu bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar, baik lingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah.

Seorang guru yang baik semestinya pandai bergaul, ia tidak boleh menutup diri seolah-olah tidak membutuhkan masyarakat sekitarnya. Ia harus mau *srawung* dengan masyarakat sekitarnya, karena dirinya merupakan bagian bagian dari masyarakat itu sendiri. Boleh-boleh saja menjaga privasinya, namun hendaknya tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat. Guru akan membaurkan dirinya ketengah-tengah masyarakat. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakatnya. Seorang guru yang menyadari bahwa dirinya dibutuhkan untuk berperan, tidak akan melarikan dari kewajiban moralnya. Justru

²⁸ *Ibid.*, hal. 173

ditengah-tengah masyarakat itulah ia bisa menampilkan dirinya secara utuh, secara moral ia tetap seorang guru dilingkup luar sekolah.²⁹

Penting bagi seorang guru untuk berkomunikasi dengan masyarakat bahkan berdasarkan teori Muhammad Abdullah Ad-Duweisy seorang guru memang harus pandai bergaul dengan masyarakat. Hal itu juga dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis, beliau juga ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti secara agustusam, pembagian daging qurban untuk masyarakat sekitar sekolah. selain itu guru Al-Qur'an Hadis juga mengikuti kegiatan-kegiatan kemsayarakatan dirumah.

4. Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

a. Guru Al-Qur'an Hadis menguasai landasan pendidikan

Menurut Martinis Yamin, kompetensi profesional guru meliputi:³⁰

1) penguasaan materi pembelajaran yang terdiri dari penguasaan bahan yang akan diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan, 2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, 3) penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Sedangkan menurut Uzer Usman, kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:³¹ 1) menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenai tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip

²⁹ Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses...*, hal. 158

³⁰ Yamin, *Profesional Guru...*, hal. 56

³¹ Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 78

psikologi pendidikan, 2) menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pembelajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Menguasai bahan penghayatan, 3) menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memanfaatkan sumber belajar, mengatur ruang belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan paparan teori diatas guru Al-Qur'an Hadis sudah termasuk kategori-kategori yang disebutkan diatas. Mungkin tidak 100% guru Al-Qur'an Hadis melakukan hal diatas, tetapi beliau selalu berusaha untuk menjadi guru yang terbaik.

- b. Guru Al-Qur'an Hadis menguasai materi pembelajaran secara mendalam dengan terus menambah pengetahuan atau wawasan tidak hanya terpaku dari modul yang diberikan sekolah

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa kompetensi profesional berarti “guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar.³²

Berdasarkan teori diatas guru Al-Qur'an Hadis juga sudah berusaha untuk menambah wawasan, memperdalam ilmu pengetahuan dengan membaca-membaca buku lain selain dari modul dari sekolah, selain itu biasanya juga mengunjungi tempat-tempat yang bisa dijadikan untuk

³² *Ibid.*, hal. 25

menambah wawasan. Seperti halnya MANCA (Taman Baca) yang ada didekat MTs Negeri 6 Blitar.

c. Guru Al-Qur'an Hadis mampu memanfaatkan media pembelajaran

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa kompetensi profesional berarti “guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar.³³ Guru Al-Qur'an Hadis juga sudah berusaha mengajar dengan menggunakan media yang ada, walaupun penggunaan media pembelajaran itu belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara guru Al-Qur'an Hadis pernah menggunakan media gambar dalam mengajar dan itu membuat peserta didik lebih senang dan paham. Hal senada juga dipaparkan siswi yang diajar oleh Bu Binti, bahwa ketika Bu Binti menggunakan media ia sangat merasa senang dan lebih paham dalam menerima pembelajaran.

d. Guru Al-Qur'an Hadis mampu menggunakan variasi metode dalam mengajar

Masih sama dengan yang disampaikan Suharsimi Arikunto, bahwa kompetensi profesional berarti “guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan

³³ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 25

konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar.³⁴

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, bahwa seorang guru juga harus memilih metode yang tepat dalam mengajar. Hal itu juga sudah dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis, beliau tidak menggunakan metode ceramah saja, beliau juga menggunakan metode menghafal, dan merangkum dalam kegiatan belajar-mengajar.

e. Guru Al-Qur'an Hadis juga meningkatkan kompetensi profesional

Pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektivitas sebuah sekolah. pelatihan sering tidak memenuhi hasil senagaimana yang diharapkan oleh penyelenggara. Karena itu, penyelenggara pelatihan profesional harus merencanakan dengan matang setiap pelatihan, mulai dari pemilihan materi, waktu, tempat, metode, hingga kualitas instruktur. Pelatihan ini juga harus sesuai dengan kebutuhan guru dan waktu yang tepat ditengah kesibukan guru mengajar. "Pelatihan adalah proses yang dimanfaatkan organisasi untuk mengubah perilaku pekerja, yang berkontribusi pada keseluruhan misi orang, dan pengembangan personal dan profesional individu yang terlibat."³⁵

Dari paparan yang dikemukakan oleh Jejen Musfah bahwa pelatihan atau peningkatan profesionalitas guru itu sangat penting yang dapat merubah perilaku kineja, mengembangkan personal dan profesional individu. Hal sejalan juga dilakukan oleh guru Al-Qur'an hadis bahwa beliau sudah mendapatkan sertifikasi sebagai guru Al-

³⁴ *Ibid.*, hal.25

³⁵ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, hal.61

Qur'an Hadis dan melaksanakan MGMP. Bahkan Bapak Aripin selaku Kepala Sekolah juga sangat mendorong kepada Bapak/Ibu guru untuk aktif dalam kegiatan peningkatan profesional guru.